

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

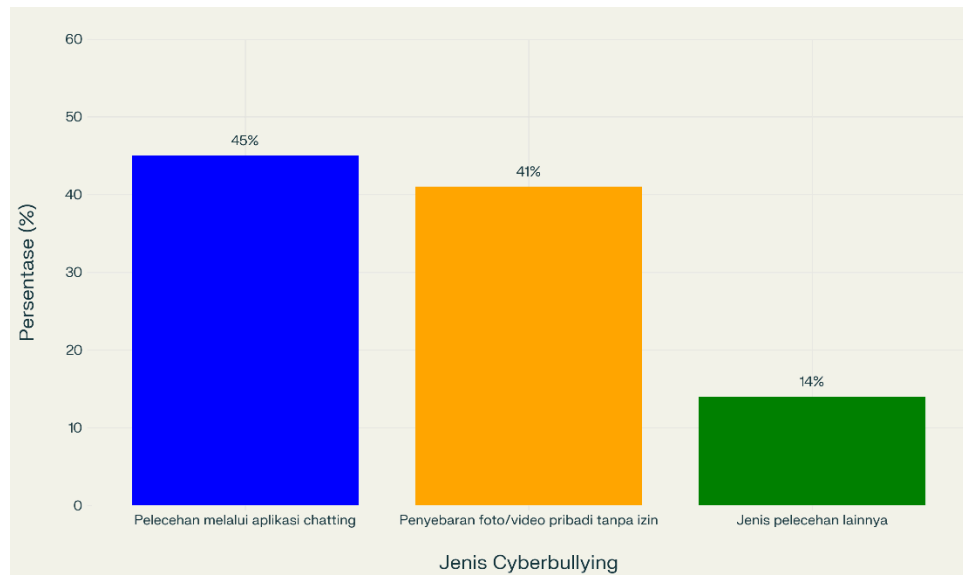
Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, Perkembangan internet telah membawa perubahan besar termasuk dalam komunikasi dan pertukaran informasi. Jumlah pengguna internet terus meningkat setiap tahun, terutama di Indonesia. Salah satu fenomena yang muncul seiring dengan perkembangan internet adalah penggunaan media sosial yang semakin meluas. Media sosial seperti *Facebook*, *X (Twitter)*, *Instagram* dan *TikTok* telah menjadi platform populer bagi pengguna internet untuk berinteraksi, berbagi konten, dan membangun jejaring sosial. Penggunaan media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan laporan terkini dari *We Are Sosial* dan *Hootsuite*, jumlah pengguna media sosial secara global mencapai 4,76 miliar. Yaitu setara dengan 59,4% dari keseluruhan penduduk dunia saat ini. Laporan tersebut juga mencatat bahwa di Indonesia, jumlah penggunanya mencapai 60,4% dari total populasi negara pada bulan yang sama.

Dalam konteks ini, TikTok telah menjadi media sosial yang sangat populer di kalangan pengguna internet, khususnya remaja dan dewasa. TikTok menawarkan banyak fitur menarik seperti unggah foto dan video, fungsi *story*, fitur mengirim pesan, belanja *online*, *live streaming*, penggunaan *hashtag* untuk mencari dan mengikuti topik tertentu. Data dari *Databok* menunjukkan Amerika Serikat menjadi negara dengan jumlah pengguna terbanyak yaitu 143,41 Juta pengguna, disusul Indonesia 106,52 Juta pengguna, Brazil 94,96 Juta pengguna (*Databoks*, Oktober 2023). Namun dibalik popularitasnya terdapat masalah, TikTok juga memberikan dampak negatif, fungsi komentar memungkinkan pengguna memberikan tanggapan pada sebuah unggahan. Meskipun sebagian besar komentar di TikTok mungkin berisi dukungan, apresiasi, atau kritik, sayangnya platform tersebut juga menyediakan ruang untuk komentar-komentar yang bersifat negatif, sarkastik, atau apa pun yang bisa disebut dengan *cyberbullying*.

TikTok adalah sebuah aplikasi jejaring sosial dan platform video musik di mana pengguna bisa membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek lengkap dengan filter dan disertai musik sebagai pendukung. Selain dalam bentuk video TikTok juga dapat mengunggah dalam bentuk foto. Dengan aplikasi ini, pengguna dapat membuat video pendek yang unik dengan cepat dan juga mudah untuk dibagikan dengan teman dan ke seluruh dunia. Namun, karena semakin berkembangnya aplikasi ini, kini pengguna juga bisa membuat video dengan durasi yang lebih panjang yaitu sekitar 60 detik atau yang setara dengan 1 menit. TikTok sendiri memiliki beberapa fitur, seperti mengunggah foto dan video, filter pada video dan foto, filter *sticker*, filter *voice changer*, filter *beauty*, filter *auto captions*, fitur hapus komen dan blokir pengguna secara massal, fitur live, fitur jual produk *online*, fitur belanja *online*, *following*, *followers*, *profile*, dan mengirim pesan. Pada TikTok juga terdapat *top trending* yang digunakan untuk mempermudah penggunaannya untuk melihat postingan yang paling populer dan paling sering di posting ulang dan disukai oleh para pengguna TikTok lainnya.

Cyberbullying merupakan tindakan yang merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk dengan sengaja menyakiti, mempermalukan, atau mengancam orang lain secara *online*. Bentuk *cyberbullying* sangat beragam, termasuk mengirimkan pesan kebencian, pelecehan verbal, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, ancaman fisik atau psikologis dan mengomentari kekurangan orang lain. Insiden tersebut terjadi ketika banyak pengguna tidak setuju atau tidak menyukai sekelompok unggahan tertentu dan puluhan ribu orang mengunggah komentar negatif untuk menyerang pemilik unggahan. Tak jarang pertengkaran muncul akibat perbedaan pendapat di kolom komentar. dan bahkan menggunakan kata-kata negatif dan hinaan. Fenomena ini dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya, berupa gangguan kesehatan mental seperti kehilangan rasa percaya diri, stres, dan depresi. Dalam beberapa kasus tragis, *cyberbullying* bahkan bisa berujung pada kematian seseorang. *United Nations International Children Educational Fund* (UNICEF) menyatakan, sebanyak 45% remaja di Indonesia usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying* atau perundungan secara *online*. Berikut merupakan diagram batang yang merepresentasikan distribusi frekuensi berbagai tipe

cyberbullying yang dialami oleh remaja di Indonesia yang dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah.



Gambar 1. 1 Hasil *Persentase Tipe Cyberbullying*

Mengingat dampak serius yang ditimbulkan oleh *cyberbullying*, maka dalam konteks ini perlu dilakukan penelitian untuk memahami dalam fenomena tersebut dan mencari solusi efektif untuk mengatasinya. Untuk menyaring komentar di jejaring sosial, analisis sentimen digunakan untuk mengidentifikasi komentar positif dan negatif. Hasil analisis ini memungkinkan dilakukannya tindakan pencegahan untuk membantu korban dan pelaku.

Dalam penelitian ini, analisis sentimen digunakan untuk melakukan klasifikasi terhadap komentar di TikTok yang mengacu pada *cyberbullying*, membaginya menjadi dua kelas yaitu sentimen positif dan negatif. Untuk *cyberbullying* yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu *cyberbullying* dalam bentuk mengomentari kekurangan orang lain (*body shaming*). Dengan menggunakan analisis sentimen, kita dapat mengetahui apakah opini umum terhadap konten tersebut positif atau negatif. Data komentar ini dianalisis dan diproses untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pengguna baru. Analisis yang digunakan dalam pengolahan data ulasan ini adalah analisis sentimen, yang

merupakan bagian penting dalam memahami dan memproses data teks untuk mendapatkan informasi yang berarti.

Pada penelitian ini, untuk menganalisis sentimen pada komentar TikTok akan menggunakan algoritma *Naïve Bayes Classifier*. Pemilihan algoritma ini didasari oleh beberapa kelebihan yang relevan dan apakah algoritma ini dapat digunakan dalam menganalisis sentimen. *Naive Bayes Classifier* adalah metode yang relatif sederhana dan mudah diimplementasikan, sehingga cocok untuk analisis sentimen pada komentar di TikTok. Terlebih, metode ini hanya membutuhkan jumlah data latih yang tidak terlalu besar dalam proses pengklasifikasian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami dan memahami potensi penerapan algoritma *Naive Bayes Classifier* sebagai alat pencegahan *cyberbullying* dan meningkatkan kesadaran akan keamanan di platform TikTok.

Dengan pengambilan data pada periode tahun 2022-2023 sejumlah 1208 komentar dengan fokus kepada video kreator bergender perempuan. Fokus ini diambil karena perempuan lebih rentan menjadi sasaran *body shaming*. Komentar negatif seperti hinaan terhadap bentuk tubuh, warna kulit, tinggi badan, atau standar kecantikan lainnya lebih sering ditujukan kepada perempuan dan memberikan dampak psikologis yang signifikan. Menurut Plan Internasional (2020) menunjukkan bahwa 58% anak perempuan dan perempuan muda pernah mengalami pelecehan atau *cyberbullying* di Media Sosial. Sementara itu, menurut UNICEF (*United Nations International Children Educational Fund*) remaja perempuan di Indonesia merupakan kelompok paling rentan terhadap dampak negatif dari *cyberbullying*, termasuk kecemasan, hingga depresi. Salah satu contoh nyata korban *cyberbullying* di Indonesia adalah Anggi Marito penyanyi dan juara Indonesian Idol *season 11*. Pada tahun 2023, Anggi secara terbuka membagikan pengalamannya menjadi sasaran komentar negatif di Media Sosial, yang sangat berdampak pada kondisi psikologisnya dan hampir mencoba untuk bunuh diri. Anggi Marito mendapat hujatan, hinaan terhadap penampilannya, dan berbagai bentuk perundungan daring lainnya yang terus-menerus menghantui aktivitas di dunia maya. Berikut merupakan dokumentasi contoh nyata dari dampak kasus *cyberbullying* yang dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini.



June 21, 2023 anggi marito, bunuh diri, cyberbullying, kesehatan mental

Artis Perempuan Terkena Cyberbullying: Mental Kena dan Hampir Bunuh Diri

Menghadapi cyberbullying hingga mencoba bunuh diri, juara Indonesian Idol musim 11 Anggi Marito membagikan pengalamannya.

Gambar 1. 2 Contoh Nyata Korban *Cyberbullying*

Algoritma *Naïve Bayes Classifier* memiliki beberapa kelebihan, yaitu mudah untuk dimengerti, tidak membutuhkan data latih dalam jumlah besar, cepat dan efisien (Al Khadafi dkk., 2022). Selain itu, metode *Naïve Bayes Classifier* memiliki dasar probabilitas yang kuat. Metode ini mengasumsikan bahwa setiap atribut dalam ulasan independen satu sama lain. Meskipun asumsi ini terkadang terlalu sederhana dalam realitasnya, *Naïve Bayes Classifier* tetap memberikan hasil yang cukup baik dalam banyak kasus. Metode ini telah digunakan secara luas dalam analisis sentimen karena kinerjanya yang baik dalam memprediksi sentimen berdasarkan kata-kata yang digunakan.

Pada analisis sentimen yang dilakukan pada penelitian ini, dapat berguna agar mengetahui cara kerja serta mengetahui tingkat akurasi dari algoritma *Naïve Bayes Classifier*. *Naïve Bayes Classifier* ini merupakan metode yang biasa digunakan dalam klasifikasi karena dapat melakukan pembedaan kelas dengan baik. Dalam melakukan analisis sentimen klasifikasi berdasarkan komentar dari pengguna aplikasi TikTok, Penelitian ini mengambil data dari komentar di TikTok yang mengacu pada *cyberbullying*. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada analisis

sentimen ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar tingkat akurasi yang dihasilkan pada penggunaan metode algoritma dari *Naïve Bayes Classifier*.

Diharapkan penelitian ini, dapat mencapai tujuan penelitian dalam pengklasifikasian komentar TikTok yang mengacu pada *cyberbullying*. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengguna aplikasi TikTok sebagai bahan evaluasi dalam menggunakan media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana proses menganalisis data dan menentukan klasifikasi sentimen positif dan negatif terhadap *cyberbullying* pada komentar di Media Sosial TikTok menggunakan metode *Naive Bayes Classifier*?
- b. Bagaimana cara mengetahui tingkat akurasi yang dihasilkan pada metode *Naive Bayes Classifier* dari data yang sudah ada?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mampu menentukan klasifikasi sentimen positif dan negatif menggunakan metode *Naive Bayes Classifier*.
- b. Mampu menganalisis data komentar di TikTok yang melakukan tindakan *cyberbullying* menggunakan metode *Naive Bayes Classifier*.
- c. Mampu mengetahui tingkat akurasi dari perhitungan klasifikasi algoritma *Naive Bayes Classifier* dari komentar pada aplikasi TikTok yang melakukan tindakan *cyberbullying*.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bermanfaat dalam penelitian, dapat memberikan informasi mengenai sentimen positif dan negatif terkait komentar di aplikasi TikTok yang melakukan tindakan *cyberbullying*.

- b. Bermanfaat untuk penulis dalam menambah wawasan tentang pengetahuan baru yang dipelajari, sehingga dapat mengukur seberapa tinggi tingkat akurasi menggunakan metode *Naive Bayes Classifier*.
- c. Penelitian yang dilakukan dapat mendeteksi komentar berpotensi mengandung *cyberbullying* dan memungkinkan penanganan sebelum dampaknya semakin menyebar luas.